

**KARYA IWAN GUNAWAN DI DALAM
ENSEMBLE KYAI FATAHILLAH
DI BANDUNG JAWA BARAT**

**NASKAH PUBLIKASI ILMIAH
Program Studi S-1 Etnomusikologi**



Oleh:

Ismi Aghnia Barokah

NIM. 1210449015

**JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2017**

KARYA IWAN GUNAWAN DI DALAM *ENSEMBLE KYAI FATAHILLAH* DI BANDUNG JAWA BARAT

Oleh:

Ismi Aghnia Barokah¹, Krismus Purba², Ella Yulaeliyah³.

¹Alumnus Program Studi S1 Etnomusikologi, FSP ISI Yogyakarta

Email: ismiaghnia@gmail.com

²Dosen Program Studi S1 Etnomusikologi, FSP ISI Yogyakarta

³Dosen Program Studi S1 Etnomusikologi, FSP ISI Yogyakarta

Abstrak

Perkembangan musik gamelan di Indonesia telah menunjukkan peningkatan yang cukup pesat. Salah satu kelompok musik gamelan di Bandung yang mengalami perkembangan yaitu *Ensemble Kyai Fatahillah*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai profil Iwan Gunawan, profil *Ensemble kyai Fatahillah*, Iwan Gunawan sebagai *Leader Ensemble Kyai Fatahillah*, analisis bentuk karya musik gamelan Iwan Gunawan dalam *Ensemble Kyai Fatahillah* dan pengaruh karya Iwan Gunawan terhadap eksistensi *Ensemble Kyai Fatahillah*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dalam bentuk deskriptif analisis.

Ensemble Kyai Fatahillah di Bandung Jawa Barat merupakan salah satu Unit Kegiatan Mahasiswa dalam bidang kreasi gamelan yang ada di Jurusan pendidikan Musik Fakultas Pendidikan Seni dan Desain UPI Bandung. *Ensemble Kyai Fatahillah* juga merupakan kelompok musik gamelan pimpinan Iwan Gunawan sekaligus komposer, dan konduktor kelompok musik *Ensemble Kyai Fatahillah*. Salah satu karya Musik Iwan Gunawan yang dimainkan *Ensemble Kyai Fatahillah* yaitu *Minutes*. Karya musik *Minutes* merupakan musik dengan bentuk *free form* dan musik minimalis. Karya *Minutes* juga merupakan karya tentang pandangan hidup orang Sunda terhadap waktu yakni manusia sebagai pribadi, tentang hubungannya dengan masyarakat, tentang hubungannya dengan alam, dan tentang hubungannya dengan Tuhan. Penggarapan musik gamelan Iwan Gunawan dipengaruhi oleh latar belakangnya yang merupakan komponis musik tradisi Sunda dan musik Barat dan penggarapan musik gamelannya merupakan inovasi terhadap sistem sepuluh nada yaitu sistem nada laras campuran pelog dan slendro. Sebagai pimpinan, karya musik Iwan Gunawan mempengaruhi eksistensi *Ensemble Kyai Fatahillah*.

Kata Kunci: *Ensemble Kyai Fatahillah*, Gamelan Baru.

Abstract

The development of gamelan music in Indonesia has shown a fairly rapid increase. One of the gamelan music groups in Bandung that experienced the development of *Ensemble Kyai Fatahillah*. This study aimed to describe the profile Iwan Gunawan, profile *Ensemble Kyai Fatahillah*, Iwan Gunawan as *Leader Ensemble Kyai Fatahillah*, shape analysis Iwan Gunawan gamelan musical works in *Ensemble Kyai Fatahillah* and influence the work of Iwan Gunawan to the existence of *Ensemble Kyai Fatahillah*. The method used in this research is qualitative method in the form of descriptive analysis.

Ensemble Kyai Fatahillah in Bandung West Java is one of the Student Activity Unit in the field of gamelan creations that exist in the Department of Music Education Faculty of Arts Education and Design UPI Bandung. *Ensemble Kyai Fatahillah* is also a gamelan music group led by Iwan Gunawan as well as composer, and conductor *Ensemble Kyai Fatahillah* music group. One of the works of Music Iwan

Gunawan played *Ensemble Kyai Fatahillah* is Minutes. Minutes music is a music with free form and minimalist music. The work of Minutes is also a work on the Sundanese view of time, that of man as a person, of his relation to society, of his relation to nature, and of his relationship with God. Gamelan music cultivation Iwan Gunawan influenced by his background which is a composer of Sundanese music and Western music and cultivation of gamelan music is an innovation to the ten-tone system is a melodic tone system mixed pelog and slendro. As a leader, Iwan Gunawan's musical work influenced the existence of *Ensemble Kyai Fatahillah*.

Keywords: *Ensemble Kyai Fatahillah*, New Gamelan.

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Seni tradisi di Jawa Barat banyak mengalami perubahan, di antaranya ada yang berubah fungsinya, bentuk, atau bahkan orientasi nilai budaya.¹ Salah satu seni tradisi di Jawa Barat yang mengalami perubahan adalah musik gamelan. Fenomena perkembangan musik gamelan di Indonesia telah menunjukkan peningkatan yang cukup pesat, baik dari segi apresiasi (pemerhati) maupun dari kualitas komposisi barunya. Hal tersebut disebabkan oleh perkembangan komposisi musik gamelan yang bervariasi dari segi fungsi dan bentuk komposisinya. Perkembangan komposisi musik gamelan dipengaruhi oleh perubahan instrumentasi gamelan dan kontribusi gamelan terhadap masyarakat pendukungnya. Pergeseran dan perubahan orientasi yang mencakup musikalitas, fungsi, kebebasan kreativitas karya menunjukkan bahwa eksistensi musik gamelan tidak statis melainkan terbuka terhadap dinamika sosial budaya masyarakatnya. Perkembangan musik gamelan baru tersebut, diharapkan tetap berlandaskan kepada tradisi yang sudah ada, sehingga tidak keluar dari estetika musik gamelan yang sudah ada.

Kehadiran *Ensemble Kyai Fatahillah* di Bandung Jawa barat merupakan salah satu pertunjukan seni gamelan Sunda yang mengalami perkembangan dari musik gamelan sebagai penggabungan dari ide kreatif kaum muda dan tradisi Sunda yang kerap marak ditampilkan baik di kancah nasional maupun internasional. Musik gamelan *Ensemble Kyai Fatahillah* merupakan musik yang menetralsir dari bayang-bayang sugesti rasa kedaerahannya yang kini musik gamelan sangat ironis dipelajari oleh banyak orang di banyak negara namun terasing dan kalah di negara sendiri dengan musik-musik yang sebenarnya justru asing.²

Ensemble Kyai Fatahillah merupakan salah satu Unit Kegiatan Mahasiswa dalam bidang kreasi gamelan yang ada di Jurusan Pendidikan Musik Fakultas Pendidikan Seni dan Desain UPI Bandung. Pimpinan *Ensemble Kyai Fatahillah* yaitu Iwan Gunawan yang merupakan komposer dan konduktor melakukan upaya dalam mengembangkan konsep musik-musik baru yang berakar dari musik tradisi

¹Endang Caturwati, *Tata rias dan Busana Tari* (Bandung: STSI, 2007), 9.

²Suka Hardjana, *Corat-Coret: Musik Kontemporer Dulu dan Kini*, (Universitas Michigan: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2003), 3; http://www.kelola.or.id/database/music/list/&dd_id=84&p=1&alph=f_j, Akses pada tanggal 20 februari 2016, 19.00.

Sunda dan upaya Iwan Gunawan telah membuktikan bahwa estetika praktek gamelan tidak harus bersifat kontradiktif, asal ada proses sebelumnya yang sesuai dengan kebutuhan musikal.³

Konsep-konsep penggarapan musik gamelan *Ensemble Kyai Fatahillah* adalah upaya untuk membaca kembali tradisi dengan cara modern dan tafsir baru atas tradisi gamelan Sunda, dan melalui pengembangan-pengembangan kreatif pada sajian pertunjukannya sebagai upaya agar dapat diapresiasi oleh semua kalangan masyarakat tanpa terkecuali. Berbagai musik yang sering dimainkan oleh *Ensemble Kyai Fatahillah* adalah musik gamelan tradisi Sunda, gamelan kontemporer, musik perkusi dan musik electro accoustic yang merupakan karya dari Iwan Gunawan serta karya komponis lain. Pengemasan karya musik Iwan Gunawan dan *Ensemble Kyai Fatahillah* digarap secara akademis dengan memanfaatkan kolaborasi dari berbagai media seni yang di tengah arus zaman dewasa ini pun yang secara sadar atau tidak sadar sudah dikemas dan dapat memberikan dampak-dampak yang berpengaruh terhadap musik tradisi bagi kehidupan anggota kelompok musik *Ensemble Kyai Fatahillah*.

2. Tinjauan Pustaka

Dedi Supriyadi, "Gending Kulu-Kulu", Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Musik Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Indonesia, 2011. Skripsi ini menjelaskan tentang tokoh Iwan Gunawan, konsep-konsep pembaruan musik gamelan, dan gending kulu-kulu tahun 2004.

Bagja Subagti, "Analisis komposisi musik gamelan "Noname and Nothing" karya Iwan Gunawan, Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Musik Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Indonesia, 2014. Skripsi ini menjelaskan tentang konsep garap campuran laras pelog dan laras salendro dan bentuk musik dari komposisi musik gamelan "Noname and Nothing" karya Iwan Gunawan.

Bruno Nettl, *Theory and Method in Ethnomusicology* terj. Nathalian H.P.D Putra, (Jayapura: Jayapura Center of Music, 2012). Buku ini berisikan tentang pendekatan-pendekatan dalam etnomusikologi dan juga berisi tentang kerja lapangan serta analisis data yang diperoleh di lapangan. Buku ini dapat membantu untuk para etnomusikolog pemula yang digunakan sebagai panduan dalam penelitian.

Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010). Buku ini berisikan tentang perubahan dan perkembangan suatu kebudayaan bahwa di dunia ini tidak ada yang berhenti, semuanya berjalan dan mengalami perubahan termasuk masalah kebudayaan. Buku ini membantu untuk mengetahui perubahan terhadap kebudayaan yang ada di Bandung, Jawa Barat dan unsur kebudayaannya yaitu kesenian terutama pada musik gamelan.

Leon Stein, *Structure & Style Expanded The Study and Analysis of Musical Forms* (United States of America: Summy Birchard Inc, 1979). Buku ini berisi tentang *Units of structure, Song forms* berupa *song free form, single-movement forms, contrapuntal forms, multi-movement and multi-sectional forms, vocal types, past forms and recent trends*. Buku ini dapat membantu dan menganalisis bentuk musik *Ensemble Kyai Fatahillah*.

³http://www.kelola.or.id/database/music/list/&dd_id=84&p=1&alph=f_j, Akses pada tanggal 20 Februari 2016, 19.00.

Kostka, Stefan M, *Materials and Techniques of 20th Century Music*, (Canada: Pearson Education Inc, 2006). Buku ini berisi tentang gaya dan struktur musik di era abad ke 20. Buku ini dapat membantu untuk menganalisis bentuk dan gaya musik *Ensemble Kyai Fatahillah*.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dalam bentuk deskriptif analisis, yaitu suatu penelitian yang mengolah secara kualitatif, dan metode deskriptif yaitu penyusunan laporan penelitian yang menyajikan data dengan mengadakan analisis atas objek dengan mendeskripsikan secara sistematis dan disertai analisis terhadap objek penelitian.⁴ Mendeskripsikan dan menganalisis secara lebih mendalam tentang *Ensemble Kyai Fatahillah*, dan karya-karya musiknya yang memadukan musik gamelan Sunda, tradisi lisan, dan kemampuan membaca notasi balok yang membuat interpretasi baru dalam bermusik. Teknik pengumpulan data yang dilakukan ialah studi pustaka guna mendapatkan data tertulis seperti buku, skripsi, artikel, ataupun data dari internet melalui website yang berkaitan dengan gamelan Sunda dan *Ensemble Kyai Fatahillah*. Observasi mengamati aktivitas kelompok musik *Ensemble Kyai Fatahillah* di Jurusan Pendidikan Seni Musik FPSD UPI Bandung, ikut serta bermain gamelan karya Iwan Gunawan dalam lokakarya Gamelan Anyar dan mengamati pementasan *Ensemble Kyai Fatahillah* di Komunitas Salihara, Selasar Seni Sunaryo, Dago Tea House, dan di Lab Karawitan FBS UNY Yogyakarta. Hasil Observasi ini guna memperkuat data obyek penelitian yaitu *Ensemble Kyai Fatahillah*. Wawancara terhadap Iwan Gunawan selaku pimpinan *Ensemble Kyai Fatahillah* tentang ide gagasan kelompok *Ensemble Kyai Fatahillah*; bagaimana awal mula kelompok *Ensemble Kyai Fatahillah*, proses kreasi musik gamelannya. Peneliti juga melakukan wawancara terhadap anggota *Ensemble Kyai Fatahillah* dan penonton yang melihat pertunjukan *Ensemble Kyai Fatahillah* dan mendokumentasikan data berupa audio visual dan visual untuk membantu memperjelas keterangan yang diperoleh dari narasumber dan untuk mengabadikan peristiwa yang berkaitan dengan objek penelitian menggunakan handphone berupa kamera dan perekam suara, juga kamera DSLR untuk foto dan video. Serta analisis data dari hasil data penelitian yang didapat lalu dilakukan analisis dan diuraikan secara sistematis.

PEMBAHASAN

1. Profil *Ensemble Kyai Fatahillah*

Ensemble Kyai Fatahillah merupakan salah satu unit kegiatan mahasiswa dalam bidang kreasi gamelan yang ada di Jurusan Pendidikan Musik Fakultas Pendidikan Seni dan Desain UPI Bandung. Nama *Ensemble Kyai Fatahillah* diambil dari nama yaitu “Kyai Kangjeng Fatahillah” yang merupakan nama dari seperangkat gamelan pelog salendro yang dimiliki oleh Universitas Pendidikan Indonesia dan merupakan aset kebanggaan di Universitas Pendidikan Indonesia. Para musisi yang tergabung dalam *Ensemble Kyai*

⁴Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1991), 19.

Fatahillah yaitu para mahasiswa, alumni serta dosen Jurusan Pendidikan Musik Fakultas Pendidikan Seni dan Desain Universitas Pendidikan Indonesia.⁵

Terbentuknya *Ensemble Kyai Fatahillah* yaitu sejak tahun 2004 oleh karena adanya undangan dari Haus Kulturen der Welt dalam acara Festival Seni Asia Pasifik “Space and Shadow” di Berlin, Jerman 2005. Undangan tersebut didapatkan tahun 2003 oleh Iwan Gunawan selaku pimpinan *Ensemble Kyai Fatahillah* yang sekaligus komposer, konduktor, serta dosen Jurusan Pendidikan Seni Musik Fakultas Pendidikan Seni dan Desain UPI Bandung melewati Dieter Mack selaku kurator dalam kegiatan Festival Seni Asia Pasifik. Iwan Gunawan diundang untuk mementaskan beberapa karya gamelannya mulai dari gamelan tradisional sampai ke gamelan kontemporer. Dieter Mack memilih Iwan Gunawan karena dia percaya akan karya karya kreasi gamelannya.⁶

Iwan Gunawan lahir di Bandung tanggal 01 Januari 1974,⁷ dan mulai mengenal musik yaitu musik gamelan sejak umur enam tahun melalui bimbingan ayahnya yang merupakan seorang seniman. Pada tahun 1993-1999 Iwan Gunawan belajar piano dibawah bimbingan Iswargia Sudarno dan mulai tahun 1994 sampai sekarang belajar komposisi, gamelan Bali dan pengetahuan musik Barat secara umum dibawah bimbingan Dieter Mack.⁸ Selain studi musik yang berdasar pada instrumen akustik, mulai tahun 1999 sampai sekarang Iwan Gunawan juga mencoba untuk mempelajari tentang musik elektro acoustic atau musik komputer.⁹

Melalui bimbingan Iswargia Sudarno dan Dieter Mack, Iwan Gunawan menjadi berani untuk mengubah cara-cara tradisional bermain gamelan dengan teknik, komposisi, struktur kontemporer (yaitu kekinian, gaya minimalis di setiap karyanya) dan musik elektronik. Sebagai salah satu Unit Kegiatan Mahasiswa di bawah himpunan mahasiswa tingkat jurusan, aktivitas kelompok ini sangatlah konsisten terutama dalam mengembangkan repertoar musik gamelan. Oleh karenanya, para musisi yang pada umumnya berlatar belakang musik gamelan Sunda dengan tradisi lisan, kini mampu memainkan berbagai repertoar-repertoar dari komposer Barat.¹⁰ Berbagai karya dari beberapa komponis yang telah berhasil dimainkan oleh kelompok musik yaitu mulai dari karya tradisi Sunda, gamelan kontemporer, musik perkusi, dan musik electro accoustic.¹¹ Berbagai acara yang telah diikuti oleh *Ensemble Kyai Fatahillah*, antara lain:

- a. “Contemporary Gamelan Festival” House of Cultures, Berlin, Jerman 2005.
- b. “Space and Shadow” Berlin, Jerman 2005
- c. “Hariring Persib” Arr. Lagu Cipt. Kang Ibung dalam album kompilasi, Bandung 2005.
- d. “Garasi” Kolaborasi Soundtrack Film, Miles Production 2005.
- e. “Yogyakarta Gamelan Festival” 2005, 2006 dll.

⁵Wawancara dengan Iwan Gunawan, tanggal 25 Januari 2016 di UPI Bandung, diijinkan untuk dikutip.

⁶Wawancara dengan Iwan Gunawan, tanggal 25 Januari 2016 di UPI Bandung, diijinkan untuk dikutip.

⁷Wawancara dengan Iwan Gunawan, tanggal 11 Oktober 2016 di Komunitas Salihara Jakarta, diijinkan untuk dikutip; Dedi Supriyadi, “Gending Kulu-Kulu Karya Iwan Gunawan”, (Skripsi Jurusan Pendidikan Musik Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni UPI, 2011), 31.

⁸Dedi Supriyadi, “Gending Kulu-Kulu Karya Iwan Gunawan”, (Skripsi Jurusan Pendidikan Musik Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni UPI 2011), 31.

⁹Gatot Danar Sulistiyanto, *October Meeting Contemporary Music & Musicians “Iwan Gunawan”*, (Yogyakarta: Art Music Today 2016), 27.

¹⁰Gatot Danar Sulistiyanto, *October Meeting Contemporary Music & Musicians “Ensemble Kyai Fatahillah”*, (Yogyakarta: Art Music Today 2016), 45.

¹¹<https://onesgamelan.wordpress.com/2009/01/26/ensemble-kyai-fatahillah/>, Akses pada tanggal 28 Mei 2016, 15.00.

- f. “Yogyakarta Gamelan Festival” 2006
- g. “Tribute to Ton De Leeuw” Jakarta, Yogyakarta, Solo, Cantus Music Centre 2006
- h. “Sound of Earth” Konser Musik Jazz, Sabuga Bandung 2007
- i. “International Gamelan Festival Amsterdam (IGFA)” Amsterdam 2007.
- j. “Solo International Ethnic Musik” Surakarta 2008.
- k. “World Bamboo Music Festival” Sabuga Bandung 2008.
- l. “Cracking Bamboo” Hanoi Vietnam 2008.
- m. “Guademus Week” Amsterdam 2009.
- n. “Cracking Bamboo” Hanoi Vietnam 2010.
- o. “Ensemble Mozaik bertemu *Ensemble Kyai Fatahillah*” Selasar Sunaryo 2011
- p. “Komposer Muda Se-Asia Tenggara” Dago Tea House 2011.
- q. “Kolaborasi dengan Leineroebana Dance Company:”, Chasse Theater Breda Belanda 2011.
- r. “Cracking Bamboo” Hanoi Vietnam 2012.
- s. “Kolaborasi dengan Leineroebana Dance Company”, Chasse Theater Breda Belanda 2012,2013,2014,2015.
- t. “Light” Kolaborasi dengan Leineroebana Dance Company, Chasse Theater Breda Belanda 2016.
- u. “Salihara International Performing Arts Festival” Jakarta 2016.
- v. “October Meeting Contemporary Music & Musicians” Yogyakarta 2016.
- w. “Sound of Game Land” Sabuga Bandung 2017.

2. Iwan Gunawan sebagai *Leader Ensemble Kyai Fatahillah*

Ensemble Kyai Fatahillah yang merupakan Unit Kegiatan Mahasiswa memiliki kegiatan rutin di setiap minggunya. Jika dilihat dari kegiatannya yakni berlatih gamelan, kegiatan tersebut cukup disiplin dan dapat memberi manfaat pada kemampuan anggota *Ensemble Kyai Fatahillah* dalam memainkan gamelan. Kualitas terhadap kemampuan dalam memainkan musik gamelan sangatlah penting dalam kelompok musik *Ensemble Kyai Fatahillah*, oleh karena itu kohesivitas sangatlah penting karena menyangkut beragam anggota yang menjadi satu kelompok. Kepuasan yang didapat dari anggota dalam kelompok membuat anggota tersebut nyaman untuk bertahan dalam kelompok musik gamelan *Ensemble Kyai Fatahillah*.

Kohesivitas dalam kelompok musik gamelan *Ensemble Kyai Fatahillah* membuat para individu-individu yang menjadi anggota di kelompok tersebut akan bersedia melakukan kegiatan yang sama seperti melakukan kegiatan latihan. Masing-masing individu merasa bebas untuk mengemukakan pendapat dan saran, akibatnya kohesivitas kelompok musik gamelan *Ensemble Kyai Fatahillah* berdampak positif dalam mempengaruhi hubungan di kelompoknya.

Pemimpin merupakan seseorang yang memiliki kemampuan memimpin. Pemimpin juga merupakan seseorang yang bertanggung jawab atas sesuatu yang dipimpin terutama dalam menggerakkan aktivitas dan motivasi anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Iwan Gunawan selaku

pimpinan *Ensemble Kyai Fatahillah* sangatlah penting dalam melaksanakan semua kegiatan dan aktivitas kelompok musik gamelan *Ensemble Kyai Fatahillah*. Karena dalam suatu kelompok tentunya memiliki anggota yang memiliki kepribadian dan tingkah laku yang berbeda-beda, maka pemimpin sangatlah berpengaruh dalam pertumbuhan dan perkembangan terutama pada kelompok musik gamelan *Ensemble Kyai Fatahillah*.

Peran Iwan Gunawan sebagai pemimpin dalam kelompok musik gamelan *Ensemble Kyai Fatahillah* yaitu memimpin dan mengerjakan semua hal yang terkait tentang kegiatan baik latihan maupun pementasan. Iwan Gunawan di pandang sebagai contoh perilaku yang menentukan tercapainya keberhasilan dalam suatu kelompok musik gamelan *Ensemble Kyai Fatahillah*. Peran Iwan Gunawan juga mempengaruhi dalam kebersamaan dan kerjasama antar anggota untuk melaksanakan dan menyelesaikan segala kegiatan dalam kelompok musik gamelan *Ensemble Kyai Fatahillah*. Iwan Gunawan tentunya menduduki jabatan suatu kelompok yang dapat mempengaruhi anggota-anggotanya untuk tetap bertahan dan tertarik dalam kelompok musik gamelan *Ensemble Kyai Fatahillah*.

Sebagai pemimpin, Iwan Gunawan memiliki kemampuan lebih dalam memahami kebutuhan kelompok musik gamelan *Ensemble Kyai Fatahillah*. Demikian, Iwan Gunawan dapat memotivasi kelompok musik gamelan *Ensemble Kyai Fatahillah* untuk mengejar suatu kebutuhan dalam kegiatan yang ada. Iwan Gunawan juga memiliki wawasan yang luas dan pandangan kedepan sehingga dapat melihat kesempatan-kesempatan apa saja untuk kelompoknya.

Oleh karena itu, peran Iwan Gunawan dalam kelompok musik gamelan *Ensemble Kyai Fatahillah* sebagai pemimpin sangatlah berperan penting untuk melaksanakan kegiatan, menetapkan pengaturan, disiplin, tanggung jawab, tegas, baik dalam semua kegiatan yang ada dalam kelompok musik gamelan *Ensemble Kyai Fatahillah* maupun kemampuan dalam memainkan musik gamelan.

Iwan Gunawan yang merupakan pemimpin kelompok musik gamelan *Ensemble Kyai Fatahillah* mempengaruhi terhadap eksistensi *Ensemble Kyai Fatahillah*. Iwan Gunawan kerap kali menampilkan *Ensemble Kyai Fatahillah* untuk menampilkan karya komposisinya di berbagai pertunjukan musik baik di Universitas Pendidikan Indonesia, komunitas seni maupun festival musik. Selain itu, Iwan Gunawan kerap kali memenuhi undangan dengan menampilkan *Ensemble Kyai Fatahillah* yang hal tersebut dapat mempengaruhi eksistensi kelompok musik gamelan *Ensemble Kyai Fatahillah*. Penggarapan musik Iwan Gunawan yang menggabungkan dua laras yakni laras pelog dan slendro dan kemampuan dalam memainkan gamelan dua laras juga mempengaruhi eksistensi kelompok musik gamelan *Ensemble Kyai Fatahillah*. Hal tersebut yang akhirnya membuat penikmat musik gamelan khususnya gamelan kontemporer mengakui eksistensi *Ensemble Kyai Fatahillah*.

3. Analisis Karya Musik *Ensemble Kyai Fatahillah*

Penggarapan musik gamelan Iwan Gunawan pada awalnya muncul dari sebuah rangsangan kreatif yang datang dari sisi eksternal (luar) dan internal (dalam). Rangsangan-rangsangan kreatif yang muncul dari sisi eksternal dan internal tersebut berbentuk fenomena musikal, fenomena psikologis dan fenomena sosial budaya. Penggarapan musik gamelan yang dilakukan oleh Iwan Gunawan yaitu dengan eksplorasi

dari rasa radisnya (Sunda) yang menurut Iwan Gunawan kondisi seniman Sunda saat itu masih banyak yang bergantung pada pakem-pakem tradisi. Hal itu dilakukan Iwan Gunawan sebagai motivasi untuk mencari sesuatu yang baru tanpa harus terkungkung oleh pakem tradisi. Penggarapan musik gamelan yang dilakukan Iwan Gunawan juga dikarenakan adanya pendapat yang sesuai tentang gamelan yang dikemukakan oleh Suka Hardjana tentang pernyataan berikut ini.

Gamelan punya potensi untuk berkembang lebih jauh melewati batas-batas persemaian budayanya sendiri. Tetapi, ia harus dibebaskan dari rasa mindernya sebagai sekadar budaya etnis. Teori-teorinya harus dikembangkan. Konsep-konsepnya harus diperbaharui. Tokoh-tokohnya harus dibangun dari mimpi-mimpi proyek dan takhayul budaya superioriti. Oleh karenanya, gamelan harus dinetralisir dari bayang-bayang sugesti rasa kedaerahannya yang secara geokultural sangat sempit. Ironisnya seni gamelan dipelajari oleh banyak orang di banyak negara, tetapi di negaranya sendiri terus-menerus diprasangkai, terasing, dan kalah dengan musik-musik yang sebenarnya justru asing.¹²

Pernyataan tersebut dirasakan oleh Iwan Gunawan sebagai salah satu pelaku seni musik tradisi. Kurangnya keberanian dalam mengeksplorasi musik gamelan, akhirnya membuat wilayah eksplorasi tersebut semakin mengecil, dengan kata lain hal ini akan memperlambat perkembangan musik gamelan. Oleh karena itu Iwan Gunawan melakukan inovasi pada penggarapan komposisi musik gamelan dengan merubah konsep agar musik ini kembali menarik perhatian masyarakat.

Melalui *Ensemble Kyai Fatahillah* sebagai media untuk eksplorasi penciptaan musiknya, Iwan Gunawan melakukan inovasi dalam menciptakan komposisi musik gamelan sehingga kelompok ini berbeda dengan kelompok musik gamelan pada umumnya. Inovasi yang dilakukan oleh Iwan Gunawan yaitu penggabungan laras yakni pelog dan salendro dilengkapi dengan adanya notasi balok meskipun tidak sepenuhnya notasi balok tersebut digunakan oleh para pemain *Ensemble Kyai Fatahillah* di setiap pementasannya. Fungsi dari notasi balok tersebut untuk memudahkan *Ensemble Kyai Fatahillah* ketika harus pentas di luar negeri. Hal tersebut dikarenakan pihak penyelenggara acara seperti festival musik atau *workshop* yang diadakan di luar negeri sering kali meminta notasi balok dari repertoar yang dimainkan oleh *Ensemble Kyai Fatahillah*. Selain itu juga untuk mengajukan profil *Ensemble Kyai Fatahillah* ketika ikut serta dalam sebuah kompetisi komposisi musik terutama kontemporer, notasi balok tersebut turut dilampirkan sebagai contoh repertoar yang akan dimainkan.

Inovasi terhadap sistem nada atau laras yang dilakukan Iwan Gunawan dalam menggarap komposisi musik gamelannya dilakukan dengan pengamatan terhadap laras terlebih dahulu. Pengamatan tersebut yaitu sistem nada Sunda dan sistem nada Barat, terutama tentang sistem modal, tonal, dan atonal. Modal merupakan struktur tangga nada yang terdiri dari *dorian*, *phrygian*, *lydian*, *mixolydian*, *aelian*, *locrian*. Tonal merupakan struktur tangga nada diatonis dan atonal sendiri adalah jenis musik tanpa nada dan disonansi yang mungkin memiliki kesamaan tetapi sebenarnya tidak sama.

Prinsip sistem modal, tonal, dan atonal ini serupa dengan inovasi Iwan Gunawan dalam melakukan penggarapan komposisi musik gamelan Sunda. Prinsip tersebut diterapkan pada karya-karyanya yang dapat dilihat pada konsep sistem sepuluh nada yaitu sistem nada laras campuran pelog dan slendro.

¹²Suka Hardjana, *Corat-Coret: Musik Kontemporer Dulu dan Kini*, (Universitas Michigan: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2003), 3.

Berikut ini adalah urutan sepuluh nada yang ditemukan Iwan Gunawan untuk sistem penotasian gamelan laras pelog dan slendro.

penotasian gamelan laras pelog dan slendro.



Sistem sepuluh nada dari campuran gamelan laras pelog dan slendro



Keterangan: Istilah dan simbol nada menggunakan sistem Jawa dan Sunda

Notasi 1. Urutan nada pada sistem sepuluh nada

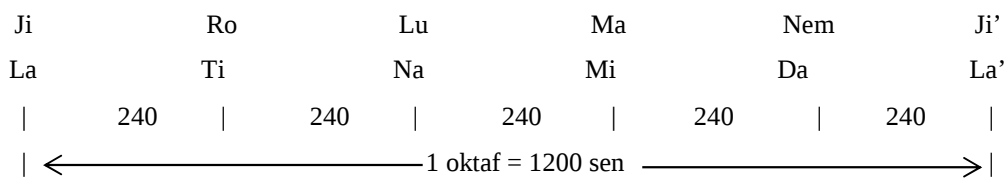
Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat empat nada yaitu “ji/la”, “ro/ti”, “lu/na”, “mo/mi” yang dalam hal penggunaan simbol serta istilah yang digunakan baik untuk laras pelog maupun laras slendro selalu sama, akan tetapi bunyinya sebenarnya berbeda. Untuk perbandingan bunyi laras pelog dan slendro pada nada “ji/la” dan “mo/mi” jelas sekali perbedaannya. Sedangkan dua nada lain yaitu nada “ro/ti” dan “lu/na” jika dibandingkan bunyinya antara laras pelog dan slendro memiliki perbedaan yang sangat tipis karena aspek *micro intervals*.¹³

Urutan sistem sepuluh nada pelog dan slendro yang dilakukan Iwan Gunawan tersebut mempunyai ukuran interval yang ukurannya sama dengan ukuran interval Rahayu Supanggah dan ukuran Interval tersebut dijadikan sebagai pijakan atau konsep Iwan Gunawan dalam membuat sistem penotasian laras pelog slendro.

Berikut konsep ukuran interval Rahayu Supanggah yang dijadikan sebagai pijakan dalam membuat urutan sistem sepuluh nada.

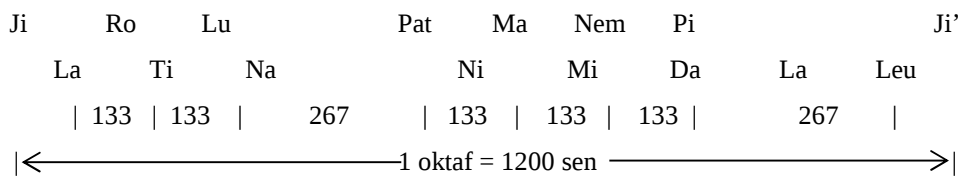
¹³Wawancara dengan Iwan Gunawan, pada tanggal 9 Februari 2016 di Universitas Pendidikan Indonesia, diijinkan untuk dikutip.

Slendro (Salendro)



Notasi 2. Interval dalam tangga nada gamelan slendro.

Pelag



Notasi 3. Interval dalam tangga nada gamelan pelag.

Keterangan dari ukuran interval menurut Rahayu Supanggah merupakan konsep dasar dalam ukuran interval yang menjadi suatu standarisasi dalam penggarapan musik gamelan pada umumnya. Hasil dari sistem sepuluh nada yang ditemukan oleh Iwan Gunawan tersebut menghasilkan suatu karya yang Minutes pertama kali dimainkan oleh *Ensemble Kyai Fatahillah* dalam acara Salihara International Performing Art Festival (SIPFest) di Komunitas Salihara, Jakarta.

4. Analisis Bentuk dan Struktur Musik Karya “Minutes” Iwan Gunawan yang diterapkan *Ensemble Kyai Fatahillah*

a. Deskripsi Karya “Minutes” Iwan Gunawan

Komposisi musik gamelan “Minutes” karya Iwan Gunawan merupakan karya yang terinspirasi dari menit yang dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai satuan ukuran waktu yang lamanya 1 jam/60 menit atau 1 menit/60 puluh detik. Karya “Minutes” Iwan Gunawan menggunakan salah satu puisi pertama dan sekaligus puisi besar terakhir T.S Elliot yaitu *The Four Quartets* yang berjudul “Burnt Norton” yang diterbitkan pada tahun 1935 yang digunakan sebagai lirik dalam karya Minutes, dan sebagai bentuk kolaborasi antara Barat dan Timur yaitu lirik yang merupakan dari Barat dan musiknya yang merupakan permainan gamelan Sunda.

Konsep garis waktu digunakan Iwan Gunawan terhadap musik gamelannya karena pandangan hidup orang Sunda terhadap waktu yang terbagi menjadi empat yaitu tentang manusia sebagai pribadi, tentang hubungannya dengan masyarakat, tentang hubungannya dengan alam dan tentang hubungannya dengan Tuhan. Pandangan tersebut diterapkan Iwan Gunawan dalam kehidupan sehari-harinya. Iwan Gunawan berpandangan bahwa orang Sunda harus mempunyai tujuan hidup yang baik, dan senantiasa sadar bahwa dirinya merupakan bagian kecil dari alam semesta. Oleh karena itu dengan adanya pandangan hidup mengenai waktu, hidup akan sejahtera, hati tenang dan tentram, mendapat kemuliaan,

damai, merdeka, dan mencapai kesempurnaan di akhirat.¹⁴ Pandangan hidup tersebut juga merupakan eksplorasi musik gamelan Iwan Gunawan merupakan proses perjalanan waktu yang sangat panjang dan melibatkan pembelajaran pada anggota kelompok musik *Ensemble Kyai Fatahillah* yaitu untuk dapat menghargai dan memanfaatkan waktu sebaik mungkin.¹⁵

b. Bentuk Karya “Minutes” Iwan Gunawan

Komposisi musik gamelan “Minutes” menggunakan sistem sepuluh nada, instrumen yang digunakan dalam karya Minutes yaitu saron barung slendro, peking slendro, saron barung pelog, peking pelog, demung slendro, demung pelog, gender barung slendro, gender barung pelog, slentem pelog, dan gong slendro serta kempul slendro yang pada pengolahannya, sistem tangga nada tersebut dibangun dan menghasilkan bunyi-bunyi yang sifatnya perkusif dan *interlocking*. Penulisan notasi yang digunakan dalam karya Minutes yaitu notasi balok. Hal tersebut dilakukan Iwan Gunawan sebagai bentuk pembelajaran terhadap mahasiswa selaku anggota dalam kelompok musik gamelan *Ensemble Kyai Fatahillah*.

Bentuk atau *form* merupakan struktur dari sebuah karya musik. *Form* berarti bentuk musik yang berdasarkan susunan rangka lagu yang ditentukan menurut bagian-bagian kalimatnya. Sebagaimana dalam karya sastra bahasa, musik juga memiliki frase, kalimat, anak kalimat, dan sebagainya. Pada dasarnya musik terdiri dari melodi, irama/pola ritme, harmoni yang merupakan kesatuan untuk membentuk suatu komposisi musik. Pada bentuk musik juga terdapat istilah gaya musik, yang istilah tersebut mengacu pada cara penyajian model lagu.

Bentuk musik karya Minutes *Ensemble Kyai Fatahillah* termasuk ke dalam kategori *free form* atau komposisi bentuk musik bebas. *Free Form* merupakan bentuk bebas, struktur karya musik yang tidak terikat bentuk tertentu. Bentuk *Free form* juga mengacu kepada musik kontemporer. Karya “Minutes” menggunakan gaya musik yang minimalis. Musik minimalis juga merupakan salah satu seni kontemporer yang ada pada saat ini yang berangkat dari sebuah gaya eksperimental dengan konsep minimal namun hasil maksimal, artinya konsep musik minimalis pada umumnya hanya menggunakan pengolahan pola-pola minimal kemudian terdapat perubahan secara sedikit demi sedikit dan bertahap sehingga didapat sebuah komposisi musik secara utuh. Pada musik minimalis terdapat karakteristik berupa *repetitif*, *long duration*, *interlocking* dan sebagainya. Karakteristik dalam musik minimalis berupa *repetitif*, *interlocking* yang dalam karya Minutes terlihat pada motif yang motif pokok nya dikembangkan sehingga menjadi bervariasi.

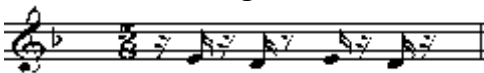
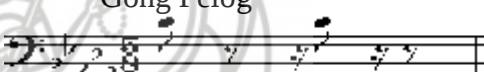
C. Struktur Karya “Minutes”

Karya Minutes merupakan karya untuk gamelan pelog slendro dengan bentuk *free form* dalam sukat 5/8 dengan tempo 150-165bpm dan terdiri dari 112 bar. Bentuk *free form* dalam karya Minutes ini

¹⁴Wawancara dengan Iwan Gunawan, pada tanggal 5 Juni 2017 di Universitas Pendidikan Indonesia, diijinkan untuk dikutip.

¹⁵Wawancara dengan Iwan Gunawan, pada tanggal 5 Juni 2017 di Universitas Pendidikan Indonesia, diijinkan untuk dikutip; Garna, Judistira, Budaya Sunda: *Melintasi Waktu Menantang Masa Depan*, (Bandung: Lembaga Penelitian Unpad dan Judistira Garna Foundation), 10.

terdiri dari 1 bagian besar yang di dalamnya terdiri dari motif pokok yang motif tersebut dikembangkan dengan beberapa teknik pengembangan seperti teknik repetisi, teknik substitusi, teknik eliminasi, teknik augmentasi (teknik dengan mengulang cara menambah panjang durasi (nadanya), dan teknik diminusi (lawan dari augmentasi yaitu mengulang motif dengan memendekkan durasi nadanya). Motif merupakan struktur lagu yang paling kecil dan mengandung unsur musikal, motif pokok pada karya Minutes yaitu;

Saron Slendro	Saron Pelog
	
Demung Slendro	Demung Pelog
	
Gender Barung Slendro	Gender Barung Jawar
	
Slentem Slendro	Gong Pelog
	

PENUTUP

1. Kesimpulan

Penggarapan musik gamelan Iwan Gunawan dipengaruhi oleh latar belakangnya yang merupakan komponis musik tradisi Sunda dan musik Barat. Salah satu inovasi penggarapan musik gamelannya yaitu inovasi sistem sepuluh nada yaitu sistem nada laras campuran pelog dan slendro yang hasil dari sistem sepuluh nada tersebut menghasilkan karya yang berjudul Minutes (2016).

Komposisi musik gamelan “Minutes” karya Iwan Gunawan merupakan komposisi musik yang memiliki bentuk musik bebas (*free form*) yang tidak terikat dengan bentuk tertentu dan merupakan karya musik minimalis yang hanya menggunakan satu ide musikal yang kemudian dikembangkan sehingga menjadi bervariasi. Komposisi musik “Minutes” merupakan pandangan hidup mengenai waktu orang Sunda yang diterapkan Iwan Gunawan dalam kehidupan sehari-harinya untuk tujuan hidup yang baik, dan senantiasa sadar bahwa dirinya merupakan bagian kecil dari alam semesta, oleh karena itu menggunakan waktu sebaik mungkin merupakan tujuan untuk hidup yang baik. Pandangan hidup tersebut juga merupakan pandangan hidup bermusiknya yang diterapkan ke dalam kelompok musik gamelan *Ensemble Kyai Fatahillah* untuk selalu tepat waktu dan disiplin dalam setiap kegiatan, dan proses latihan.

Berdasarkan dari karya “Minutes” Iwan Gunawan dan beberapa karya musik lainnya yang pernah dimainkan oleh *Ensemble Kyai Fatahillah*, kedisiplinan kelompok ini terlihat dari kemampuan kelompok musik ini yang patuh dalam tradisi lisan, tradisi membaca not angka dan notasi Barat oleh karena adanya

peran *leader*. Peran Iwan Gunawan sebagai pimpinan *Ensemble Kyai Fatahillah* berperan penting dalam setiap kegiatan yang ada. Oleh karena itu, peran Iwan Gunawan berdampak pada eksistensi *Ensemble Kyai Fatahillah* yang mulai terancam karna musiknya yang kurang diminati oleh masyarakat umum, tidak adanya struktur organisasi yang jelas dan jadwal pementasan yang kurang mengakibatkan *Ensemble Kyai Fatahillah* namanya kurang terdengar dan anggotanya memilih untuk bergabung ke kelompok lain.

2. Saran

Untuk menjaga eksistensi, Iwan Gunawan perlu membuat manajerial organisasi dan perlu adanya kaderisasi atau regenerasi dalam kepemimpinan di dalam kelompok *Ensemble Kyai Fatahillah*. Iwan Gunawan juga perlu melakukan inovasi yang cukup sederhana agar musiknya dapat dipahami dan diterima di masyarakat pada umumnya.

